



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KESADARAN ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL

Fitriah¹, Maulidah Nafisah², Ansori³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas At Taqwa Bondowoso

Correspondence E-mail: riahf599@gmail.com; Maulidahnafisah708@gmail.com; chansori52@gmail.com

Abstract: *The rapid development of information technology and social media has brought significant changes to students' behavior and communication patterns. While social media provides various educational benefits, it also presents challenges such as cyberbullying, the spread of hoaxes, hate speech, and declining ethical awareness in digital interactions. Therefore, teachers, particularly Islamic Religious Education (PAI) teachers, play an important role in fostering students' digital ethics awareness based on Islamic values. This study aims to analyze the strategies employed by PAI teachers in instilling digital ethical awareness among students in the era of social media. The research uses a qualitative approach with a library research method by examining various scientific articles, books, and relevant documents related to digital ethics, character education, and Islamic education. The findings indicate that PAI teachers can develop students' digital ethical awareness through value internalization, exemplary behavior, habituation, digital literacy integration, and supervision of students' online activities. Islamic values such as honesty, responsibility, courtesy, tolerance, and tabayyun serve as the primary foundation in shaping ethical digital behavior. The study concludes that strengthening digital ethics through Islamic education contributes significantly to students' character formation and prepares them to become responsible digital citizens. The novelty of this study lies in integrating Islamic educational values with digital ethics education as a strategic framework for addressing contemporary challenges in students' social media use.*

Keywords: *Digital ethics; Islamic religious education; social media; character education; digital literacy*

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang semakin pesat telah membawa perubahan besar terhadap perilaku dan pola komunikasi peserta didik. Di satu sisi media sosial memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, ujaran kebencian, serta menurunnya kesadaran etika dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menanamkan kesadaran etika digital siswa di era media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui kajian berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan mengenai etika digital, pendidikan karakter, serta pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan guru PAI meliputi internalisasi nilai-nilai Islam, keteladanan, pembiasaan perilaku positif, integrasi literasi digital dalam pembelajaran, serta pengawasan terhadap aktivitas digital peserta didik. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, toleransi, dan tabayyun menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku digital yang beretika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan etika digital melalui pendidikan agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa sehingga mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendidikan etika digital sebagai kerangka strategis dalam menghadapi tantangan penggunaan

media sosial di kalangan peserta didik.

Kata Kunci: Etika digital; pendidikan agama Islam; media sosial; pendidikan karakter; literasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, perangkat digital, dan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, memperoleh informasi, serta mengembangkan pengetahuan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Di lingkungan pendidikan, teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, mulai dari akses sumber belajar yang lebih luas, komunikasi yang lebih efektif, hingga pemanfaatan berbagai platform pembelajaran berbasis digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik pada era modern.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling banyak digunakan oleh peserta didik adalah media sosial. Berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X (Twitter) menjadi sarana yang digunakan siswa untuk berkomunikasi, mencari informasi, mengekspresikan diri, serta membangun relasi sosial. Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui media sosial, siswa dapat memperoleh berbagai informasi dengan cepat, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, media sosial tidak dapat dipisahkan dari perkembangan generasi muda saat ini.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, penggunaan media sosial juga menimbulkan sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Kemudahan dalam mengakses informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Akibatnya, peserta didik rentan terpapar berbagai konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan siber (cyberbullying), hingga penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif apabila tidak disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Permasalahan etika digital menjadi isu yang semakin penting dalam dunia pendidikan. Etika digital merupakan seperangkat nilai, norma, dan aturan yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga menyangkut aspek moral, sosial, dan budaya yang harus diperhatikan ketika berinteraksi di ruang digital. Seseorang yang memiliki kesadaran etika digital

akan mampu menggunakan teknologi secara bijak, menghargai hak orang lain, menjaga privasi, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pentingnya etika digital semakin terlihat ketika berbagai kasus penyalahgunaan media sosial melibatkan peserta didik usia sekolah. Tidak sedikit siswa yang menjadi pelaku maupun korban perundungan siber akibat kurangnya pemahaman mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Selain itu, maraknya penyebaran informasi palsu dan budaya berbagi informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu menunjukkan rendahnya kesadaran digital di kalangan pengguna media sosial. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap perkembangan karakter peserta didik maupun terhadap kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Literasi digital menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Nur Yudi dan Siti Maryam menjelaskan bahwa kompetensi literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas pendidikan karakter Islami karena kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital dapat membantu peserta didik dalam membentuk perilaku yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mengajarkan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, beretika, serta bertanggung jawab dalam menggunakan informasi yang diperoleh melalui media digital.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan etika digital tidak dapat dilepaskan dari upaya pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Di era digital, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya berinteraksi di lingkungan nyata, tetapi juga di ruang digital yang memiliki tantangan dan risiko tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penguatan literasi dan etika digital.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk akhlak mulia serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesantunan (*adab*), keadilan (*'adl*), serta sikap *tabayyun* dalam menerima dan menyebarkan informasi. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital sehingga dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran etika digital peserta didik.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Yudi & Maryam, 2023) menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital memiliki

pengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami pada siswa sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan literasi digital peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian (Hasanah et al., 2024) mengungkapkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter generasi digital. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi, peserta didik dapat mengembangkan sikap kritis, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku digital yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.

Selanjutnya, penelitian (Wulandari et al., 2025), menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dengan literasi digital merupakan salah satu strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan Society 5.0. Penelitian tersebut menekankan bahwa penguatan pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dalam membentuk karakter generasi muda. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan kehidupan mereka.

Kajian yang dilakukan oleh (Sari & Sari, 2023) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai etika berdigital pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, lebih mampu menyaring informasi, serta lebih memahami konsekuensi dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya literasi digital sebagai salah satu faktor dalam pembentukan etika digital.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Maysurah et al., 2025) mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi fenomena post-truth melalui penguatan karakter siswa berbasis literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai informasi yang beredar di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen penting dalam menghadapi berbagai tantangan era digital.

Sementara itu, (Harahap et al., 2026) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan etika digital siswa di tengah budaya global yang serba instan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dapat menjadi landasan moral yang kuat dalam membentuk perilaku digital yang positif. Dengan demikian,

pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. (Fajri et al., 2023) menegaskan bahwa literasi digital memiliki peluang besar dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik, meskipun juga menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi yang sangat cepat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital perlu didukung oleh pendidikan karakter agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan tidak terjebak pada dampak negatif media digital.

Selain itu, (Novita, 2023) menjelaskan bahwa penguatan etika digital melalui materi adab bermedia sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai adab Islami dengan penggunaan media sosial terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya perilaku yang santun dan bertanggung jawab dalam dunia digital.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan agama Islam, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan antara literasi digital dan karakter peserta didik atau pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran etika digital siswa di era media sosial masih relatif terbatas. Padahal, guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk perilaku peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen utama dalam penanaman kesadaran etika digital siswa. Penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya etika digital, tetapi juga mengkaji berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembentukan perilaku digital peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan literasi digital di era media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran etika digital siswa di era media sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi urgensi etika digital bagi peserta didik, menganalisis strategi yang dapat diterapkan guru PAI dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab, serta menjelaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam membangun etika digital peserta didik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa kesadaran etika digital penting ditanamkan kepada siswa di era media sosial? (2) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran etika digital siswa? dan (3) Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku digital peserta didik di era media sosial?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran etika digital siswa di era media sosial. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, hasil penelitian, dokumen resmi, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, literasi digital, pendidikan karakter, serta etika digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas etika digital, literasi digital, pendidikan karakter, dan peran guru Pendidikan Agama Islam yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber ilmiah lain yang mendukung kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan mengkaji, mengelompokkan, menginterpretasikan, serta menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, dan strategi yang dapat digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran etika digital siswa di era media sosial.

FINDINGS AND DISCUSSION

Urgensi Kesadaran Etika Digital bagi Siswa di Era Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik secara signifikan. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta membangun jejaring sosial yang lebih luas. Berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Melalui media sosial, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan dengan cepat dan mudah. Namun demikian, kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku siswa apabila tidak disertai dengan pemahaman etika yang memadai.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi peserta didik di era media sosial adalah maraknya penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Informasi berupa hoaks, ujaran kebencian, provokasi, maupun konten yang mengandung unsur kekerasan dapat dengan mudah ditemukan dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital. Banyak siswa yang belum memiliki kemampuan memadai untuk memverifikasi kebenaran informasi sehingga cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kesadaran etika digital agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Selain penyebaran informasi palsu, fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) juga menjadi permasalahan yang semakin sering terjadi di kalangan pelajar. Media sosial sering digunakan sebagai sarana untuk mengejek, menghina, memperlakukan, atau menyerang individu lain secara verbal. Berbeda dengan perundungan konvensional, perundungan siber dapat menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat dan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus. Akibatnya, korban dapat mengalami tekanan psikologis, menurunnya rasa percaya diri, bahkan gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, penanaman kesadaran etika digital menjadi sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku yang merugikan orang lain di ruang digital.

Urgensi etika digital juga berkaitan dengan perlindungan privasi dan keamanan data pribadi. Banyak peserta didik yang belum memahami pentingnya menjaga informasi pribadi ketika menggunakan media sosial. Tidak sedikit siswa yang membagikan foto, lokasi, nomor telepon, maupun data pribadi lainnya tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul. Padahal, penyalahgunaan data pribadi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencurian identitas, penipuan digital, maupun tindakan kriminal lainnya. Kesadaran etika digital diperlukan agar peserta didik mampu memahami batasan dalam membagikan informasi serta lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital.

Dalam perspektif pendidikan, etika digital tidak hanya berkaitan dengan aturan penggunaan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik. Etika digital mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Peserta didik yang memiliki kesadaran etika digital akan lebih mampu mengendalikan diri ketika berinteraksi di media sosial, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermanfaat. Dengan demikian, etika digital menjadi bagian penting dalam upaya membentuk karakter generasi muda yang berintegritas.

Dalam ajaran Islam, prinsip-prinsip etika digital memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai akhlak. Islam mengajarkan pentingnya menjaga lisan, berkata benar, menghormati sesama, serta melakukan tabayyun sebelum menyampaikan suatu informasi. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital. Sikap tabayyun misalnya, dapat menjadi landasan bagi peserta didik untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Begitu pula nilai amanah dan tanggung jawab yang dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan tidak menyalahgunakan teknologi untuk tujuan yang merugikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesadaran etika digital merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi siswa di era media sosial. Etika digital berfungsi sebagai pedoman yang membantu peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghindari

berbagai dampak negatif media sosial, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan kesadaran etika digital perlu menjadi perhatian bersama, khususnya dalam lingkungan pendidikan, agar peserta didik mampu menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Etika Digital

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik, termasuk dalam penggunaan media digital. Di era media sosial, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut guru untuk melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai Islam tetap dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang tepat agar kesadaran etika digital dapat tertanam secara efektif pada diri siswa.

Integrasi Nilai Etika Digital dalam Pembelajaran PAI

Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah mengintegrasikan nilai-nilai etika digital ke dalam materi pembelajaran. Materi-materi Pendidikan Agama Islam yang membahas akhlak, adab, kejujuran, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah dapat dikaitkan dengan fenomena penggunaan media sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas digital.

Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru dapat menjelaskan pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita palsu di media sosial. Pada materi tentang menjaga kehormatan sesama manusia, guru dapat mengaitkannya dengan larangan melakukan cyberbullying, ujaran kebencian, maupun penyebaran konten yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berlaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam interaksi di ruang digital.

Memberikan Keteladanan dalam Bermedia Digital

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam Islam. Guru sebagai figur pendidik harus mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam penggunaan teknologi digital sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika guru menggunakan media sosial secara santun, bertanggung jawab, dan produktif, siswa akan lebih mudah memahami serta meniru perilaku tersebut.

Sebaliknya, apabila guru kurang memperhatikan etika dalam penggunaan media digital, maka proses penanaman nilai kepada peserta didik

akan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap bijaksana dalam menyampaikan informasi, menghargai pendapat orang lain, serta menggunakan media sosial untuk tujuan yang positif dan edukatif. Keteladanan yang diberikan secara konsisten akan membantu peserta didik membangun kebiasaan digital yang baik.

Membiasakan Sikap Tabayyun terhadap Informasi

Strategi berikutnya adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan tabayyun atau verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Dalam era digital, informasi dapat tersebar dengan sangat cepat tanpa melalui proses penyaringan yang memadai. Akibatnya, berita bohong atau informasi yang menyesatkan sering kali diterima sebagai kebenaran.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menanamkan pentingnya tabayyun sebagai bagian dari ajaran Islam. Peserta didik diajak untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, serta mempertimbangkan dampak dari informasi yang akan dibagikan. Kebiasaan tabayyun akan membantu siswa menjadi pengguna media digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya.

Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital yang Edukatif

Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital sebagai sarana penanaman etika digital. Penggunaan video edukatif, platform pembelajaran daring, aplikasi kuis interaktif, maupun media sosial yang dikelola secara positif dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Melalui pemanfaatan teknologi tersebut, guru dapat memberikan contoh secara langsung mengenai cara menggunakan media digital untuk tujuan yang bermanfaat. Selain meningkatkan minat belajar siswa, penggunaan media digital yang edukatif juga membantu peserta didik memahami bahwa teknologi dapat menjadi sarana pengembangan diri apabila digunakan secara tepat.

Pembiasaan Diskusi dan Refleksi terhadap Kasus Digital

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah mengajak peserta didik mendiskusikan berbagai kasus yang terjadi di media sosial. Guru dapat menghadirkan contoh kasus mengenai cyberbullying, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, maupun konflik yang terjadi akibat penggunaan media sosial. Selanjutnya siswa diajak untuk menganalisis permasalahan tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam dan prinsip etika digital.

Kegiatan diskusi dan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam menggunakan teknologi.

Kerja Sama antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Penanaman kesadaran etika digital tidak dapat dilakukan oleh guru secara mandiri. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan media sosial anak di rumah, sedangkan sekolah berperan dalam memberikan pendidikan dan pembiasaan yang positif.

Sinergi antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan perilaku digital peserta didik. Dengan adanya pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, proses penanaman etika digital akan berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran etika digital meliputi integrasi nilai etika digital dalam pembelajaran PAI, pemberian keteladanan dalam bermedia sosial, pembiasaan sikap tabayyun, pemanfaatan media pembelajaran digital yang edukatif, pelaksanaan diskusi terhadap kasus-kasus digital, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi-strategi tersebut dapat menjadi upaya yang efektif dalam membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Etika Digital Siswa

Pembentukan etika digital siswa tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi digital pada dasarnya merupakan bagian dari aktivitas muamalah yang harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan akhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam dapat dijadikan landasan dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab, santun, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu nilai Islam yang sangat relevan dalam pembentukan etika digital adalah kejujuran (*ṣidq*). Kejujuran merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ketika berinteraksi di media sosial. Dalam konteks digital, kejujuran diwujudkan melalui kebiasaan menyampaikan informasi yang benar, tidak membuat berita palsu, tidak melakukan manipulasi informasi, serta tidak menyebarkan konten yang dapat menyesatkan orang lain. Peserta didik yang memiliki sikap jujur akan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terlibat dalam penyebaran hoaks maupun informasi yang belum terverifikasi kebenarannya.

Nilai berikutnya adalah amanah atau tanggung jawab. Amanah mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, termasuk aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Banyak pengguna media sosial yang menganggap bahwa aktivitas digital tidak memiliki konsekuensi sehingga mereka bebas menulis komentar negatif, menyebarkan informasi tanpa verifikasi, atau melakukan tindakan yang

merugikan orang lain. Padahal, setiap tindakan yang dilakukan di media sosial tetap memiliki dampak sosial, moral, bahkan hukum. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus dilandasi rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah Swt.

Selain kejujuran dan amanah, nilai tabayyun juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika digital siswa. Tabayyun merupakan sikap mencari kejelasan dan memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Di era media sosial yang dipenuhi arus informasi yang sangat cepat, kemampuan melakukan tabayyun menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Melalui pembiasaan sikap tabayyun, peserta didik akan terbiasa berpikir kritis, melakukan pengecekan sumber informasi, serta menghindari penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya. Sikap ini dapat membantu mengurangi penyebaran hoaks dan informasi yang bersifat provokatif di lingkungan digital.

Nilai Islam lainnya yang perlu diimplementasikan adalah adab dalam berkomunikasi. Islam mengajarkan pentingnya menggunakan bahasa yang baik, santun, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam penggunaan media sosial, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan menulis komentar yang sopan, menghargai perbedaan pendapat, tidak melakukan penghinaan, serta menghindari ujaran kebencian. Adab komunikasi yang baik sangat penting karena media sosial sering kali menjadi tempat terjadinya konflik akibat penggunaan bahasa yang kasar dan tidak terkendali. Dengan membiasakan adab Islami dalam berkomunikasi, peserta didik akan lebih mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam etika digital juga dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap toleransi dan saling menghormati. Media sosial mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku, dan pandangan yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menghargai keberagaman serta menghindari sikap diskriminatif. Nilai toleransi yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara damai dan menghormati hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat di ruang digital.

Dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan etika digital dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh kasus nyata yang terjadi di media sosial, kemudian mengajak siswa menganalisis kasus tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru dapat memberikan tugas proyek digital yang mendorong peserta didik untuk membuat konten positif, menyebarkan pesan-pesan kebaikan, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep etika digital secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan etika digital siswa. Nilai kejujuran, amanah, tabayyun, adab dalam berkomunikasi, serta toleransi dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menggunakan

media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Perkembangan media sosial telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan peserta didik, baik dalam aspek komunikasi, akses informasi, maupun interaksi sosial. Di samping memberikan berbagai manfaat, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi, dan berbagai perilaku digital yang tidak sesuai dengan nilai moral. Oleh karena itu, kesadaran etika digital menjadi kebutuhan penting yang harus ditanamkan kepada siswa agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran etika digital melalui berbagai strategi pembelajaran. Strategi tersebut meliputi integrasi nilai etika digital dalam materi Pendidikan Agama Islam, pemberian keteladanan dalam penggunaan media digital, pembiasaan sikap tabayyun terhadap informasi, pemanfaatan media pembelajaran digital yang edukatif, pelaksanaan diskusi terhadap kasus-kasus digital, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi-strategi tersebut dapat membantu peserta didik memahami pentingnya etika dalam penggunaan media sosial sekaligus membentuk perilaku digital yang positif.

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tabayyun, adab dalam berkomunikasi, dan toleransi memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan etika digital siswa. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi landasan dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan era digital secara cerdas, beretika, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, F., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang dan Tantangan dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v11i1.5079>
- Harahap, M. S., Alkhori, F., & Sari, H. P. (2026). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Etika Digital Siswa di Tengah Budaya Global Serba Instan. *PPAI*, 3(1). <https://doi.org/10.64677/ppai.v3i1.408>
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2).

<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>

- Maysurah, Maimun, Suyyirah, & Aini, N. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth: Upaya Penguatan Karakter Siswa melalui Literasi Digital. *Al-Aulia*, 11(2). <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3448>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi Adab Menggunakan Media Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Sari, D. A. K., & Sari, N. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Digital terhadap Nilai-Nilai Etika Berdigital pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v6i2.2799>
- Wulandari, M., Rohmad, M. A., & Yaqin, A. (2025). Integrasi Nilai Islami dan Literasi Digital: Transformasi PAI Menuju Generasi Emas Society 5.0. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v9i1.2226>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123-137. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.65200>